

ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN OTENTIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA BENGKULU

Deti Lismayanti
Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

The aim of Curriculum 2013 is to make a renewal in education. The renewal connected to the teaching renewal with its devices including its evaluation. Teachers are hoped to evaluate with authentic instumen evaluation. But in the application, teachers have many constraints to do it. The problems in this research are: (1)What authentic evaluation models which applied by teachers of English at MAN 2 Kota Bengkulu, (2) What are the steps that is used by teachers of English at MAN 2 Kota Bengkulu? (3) What are the constraints that faced by teachers of English at MAN 2 Kota Bengkulu? (4) What are the efforts that is made by teachers of English at man 2 Kota Bengkulu? (5) What is the need of English teachers in developing authentic evaluation instruments at MAN 2 Kota Bengkulu? The sample of this research is census sample, that is all individual in the population are chosen to be sample. Census is taken because the number of population is small. The are 4 teachers to be the sample in this research. Based on the analysis English teachers had problems in applying the authentic evaluation. The teachers had done all of the instuments of authentic evaluation to the students. The constraints are the limit of time, facilities and infrastructures, the difficulties in applying authentic evaluation of specific competency, have problems of about the students. The teachers of English at MAN 2 Kota Bengkulu did the efforts to resolve the constraints in applying the constraints.The efforts are adapted as its constaints faced.This shows that teachers tried to apply authentic evaluation well and suitable to applicabled curriculum. Teachers of English at MAN 2 Kota Bengkulu tried to apply authentic evaluation appropriately. The teachers decide the standard, the model, the criteria, making the rubric, socialize the instument to the students, do the evaluation and give score. The analysis of teachers' need, the teachers have to learn more in developing his/her competence of education and in applying the evaluation appropriate with curriculum.

Key words: *analysis needs, authentic evaluation instrument.*

Latar Belakang

Adanya Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013 yang akan mengalami perubahan kembali pada tahun 2016 ini, dari sistem satuan (1-4) dikembalikan menjadi puluhan (0-100) seperti pada sistem sebelumnya, disebabkan karena banyaknya aduan dari Orang Tua/ Wali murid yang sulit mengerti dengan sistem Penilaian yang dilakukan seperti di Perguruan Tinggi. Beberapa Perubahan Penilaian dalam Kurikulum 2013 yang akan diterapkan dalam tahun ini antara lain: Penilaian Sikap, Ketuntasan Belajar, Mekanisme dan Prosedur, Pengolahan dan Laporan Hasil Belajar. Perubahan-perubahan yang dilakukan ini tidak lain adalah untuk memenuhi semua keinginan, tujuan dan capaian yang diharapkan oleh pendidik, orang tua dan pejabat dan lembaga terkait untuk menjadi lebih baik dan dapat memenuhi standar pada Kurikulum 2013 ini.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan. Pembaharuan tersebut tentu akan terkait dengan pembaharuan pada pengajaran, dengan segala perangkatnya, termasuk juga penilaian. Pada kurikulum 2013, guru

diharapkan melakukan penilaian dengan instrumen penilaian yang otentik. Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan

Standar Penilaian kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penilaian otentik merupakan penilaian alternatif bagi guru dalam menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran. Kalau selama ini, penilaian terhadap siswa lebih dititikberatkan pada ranah kognitif. Pada penilaian otentik, ranah afektif dan ranah psikomotor perlu juga jadi pertimbangan dalam menilai siswa. Analisis kebutuhan perlu dilakukan. Dari analisis ini, bisa diketahui harapan-harapan guru

dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, akan didapat juga gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran selama ini. Dengan demikian, hasil dari analisis kebutuhan ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang otentik di sekolah. Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan penilaian. Dari penilaian tersebut, guru bisa mendapatkan gambaran apakah siswa paham dengan materi ajar atau tidak ada.

MAN 2 adalah sekolah atau madrasah yang telah melaksanakan kurikulum 2013. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti, MAN 2 Kota Bengkulu telah melaksanakan penilaian otentik selama tiga tahun. Oleh karena itu peneliti akan memfokuskan pada apa yang menjadi kebutuhan guru dalam penerapan penilaian otentik pembelajaran bahasa Inggris dengan cara mensurvei guru untuk mengetahui model guru dalam penilaian otentik, langkah-langkah yang diterapkan guru dalam penilaian otentik, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian otentik dan upaya-upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam melaksanakan penilaian otentik.

Permasalahan Penelitian

Adapun permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah model penilaian otentik yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah langkah-langkah yang ditempuh guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam menerapkan penilaian otentik di MAN 2 Kota Bengkulu?
3. Apa sajakah kendala yang dialami guru mata pelajaran Bahasa Inggris dalam melaksanakan penilaian otentik di MAN 2 Kota Bengkulu?
4. Apa sajakah upaya yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk mengatasi kendala yang dialami dalam melaksanakan penilaian otentik di MAN 2 Kota Bengkulu?
5. Apa yang menjadi kebutuhan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam mengembangkan instrumen penilaian otentik di MAN 2 Kota Bengkulu?

Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini peneliti memperoleh gambaran umum tentang kebutuhan guru dalam penerapan penilaian otentik pembelajaran bahasa Inggris untuk mengetahui model guru dalam penilaian otentik, langkah-langkah yang diterapkan guru dalam penilaian otentik, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian otentik dan upaya-upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam melaksanakan penilaian otentik.

Selain itu dengan informasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini agar pejabat dan instansi terkait agar terus mengembangkan sistem penilaian yang akan berdampak kepada semangat siswa untuk mencapai nilai terbaik karena sistem penilaian yang lebih baik dan seimbang.

Kajian Teori

A. Konsep Penilaian

Beberapa konsep tentang penilaian dari beberapa ahli. M. David Miller dkk. menyatakan bahwa assessment terhadap pembelajaran siswa membutuhkan teknik tertentu di dalam mengukur prestasi belajar siswa. Lebih lanjut, mereka juga berpendapat bahwa assessment lebih dari sekedar kumpulan beberapa teknik, melainkan proses sistematis yang memainkan peran penting dalam pengajaran efektif (2009).

Assessment dimulai dari identifikasi tujuan pembelajaran, dan memonitor proses yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuannya, dan berakhir dengan penilaian yang berkaitan dengan sejauh mana tujuan di atas telah tercapai.

Lebih jauh lagi, David W. Johnson dan Roger T. Johnson menyatakan bahwa assessment mencakup upaya mengumpulkan informasi mengenai kualitas atau kuantitas peningkatan yang dibuat oleh seorang siswa, sebuah kelompok, kelas, sekolah, guru, atau seorang administrator (2002:2).

Dari penilaian inilah guru diharapkan bisa mengukur kemampuan siswa tentang pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah didapatkan. Menurut Brown (2004), penilaian adalah proses berkelanjutan yang dilakukan guru secara tidak sadar dalam menilai unjuk kerja siswa, dimana siswa memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan guru, memberikan komentar atau mencobakan kosa kata baru. Jadi dalam setiap aktifitas siswa yang menunjukkan kemampuannya dalam merespon guru dikategorikan sebagai penilaian.

1. Konsep Penilaian Otentik

Johnson (2002:167-172) menyebutkan jenis penilaian otentik, yaitu portofolio, proyek, dan penilaian kinerja. Brown (2004:254-279) menyebutkan model penilaian otentik, antara lain penilaian berbasis kinerja, portofolio, jurnal, konferensi, wawancara, observasi, penilaian diri sendiri, dan penilaian sejawat. Model penilaian otentik juga disebutkan oleh Kemendikbud (2013:234-238), antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian

tertulis. Berikut ini adalah penjelasan beberapa model penilaian otentik yang telah disebutkan.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja biasa disebut dengan penilaian unjuk kerja atau performance. Bentuk penilaian ini digunakan untuk mengukur status peserta didik berdasarkan hasil kerja dari suatu tugas (Depdiknas, 2003:39). Penilaian kinerja digunakan untuk menguji peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, menguji apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan berdasarkan kehidupan nyata atau konteks tertentu (Nurgiyantoro, 2011:34).

b. Penilaian Diri dan Penilaian Sejawat

Penilaian diri merupakan teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran tertentu (Kemendikbud, 2013:235). Penilaian sesama teman (sejawat) tidak jauh berbeda dengan penilaian diri. Penilaian diri meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri, sedangkan penilaian sejawat meminta peserta didik untuk menilai temannya.

c. Wawancara Lisan

Wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak (Nurgiyantoro, 15 2012:96). Guru dapat memberikan pertanyaan penyelidikan untuk menentukan pemahaman peserta didik atau penguasaan aspek bahasa tertentu dalam penilaian ini. Tujuan utama penilaian ini adalah untuk menilai kompetensi peserta didik dalam membahasakan secara lisan informasi yang ditanyakan pewawancara dengan benar.

d. Constructed-Response Items atau Pertanyaan Terbuka

O'Malley dan Pierce (1996:13) menyebutkan jenis penilaian ini dengan istilah constructed-response items, sedangkan Nurgiyantoro (2011:36) menyebutnya dengan istilah pertanyaan terbuka. Akan tetapi, keduanya mengacu pada pengertian yang sama, yaitu model penilaian kinerja yang meminta peserta didik membaca materi kemudian merespon pertanyaan terbuka yang memunculkan komprehensi dan berpikir tingkat tinggi. Penilaian ini lebih difokuskan terhadap bagaimana peserta didik mengaplikasikan informasi daripada seberapa banyak peserta didik memanggil kembali apa yang telah diajarkan. Akan tetapi, pertanyaan terbuka tersebut

harus dibatasi supaya jawabannya tidak terlalu luas dan bermakna sesuai dengan tujuannya.

e. Menceritakan Kembali Teks atau Cerita

Menceritakan kembali teks atau cerita merupakan model penilaian otentik yang meminta peserta didik membaca atau mendengarkan suatu teks kemudian menceritakan kembali ide pokok atau bagian yang dipilihnya. Penilaian ini selain memerhatikan ketepatan unsur kebahasaan juga melibatkan ketepatan dan keakuratan isi atau informasi yang terkandung dalam wacana (Nurgiyantoro, 2011:36).

f. Menulis Sampel Teks

Menulis sampel teks adalah bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menulis teks narasi, ekspositori, persuasi, atau kombinasi berbeda dari teks- 16 teks tersebut (O'Malley dan Pierce, 1998:13). Penggunaan model penilaian ini disarankan menggunakan rubrik yang dapat menilai secara analitis dan menyeluruh dalam ranah penulisan, seperti kosakata, komposisi, gaya bahasa, konstruksi kalimat, dan proses penulisan.

g. Ekperimen atau Demonstrasi

Penilaian eksperimen atau demonstrasi merupakan bentuk penilaian yang meminta peserta didik melakukan eksperimen dengan bahan sebenarnya (pada bidang sains) atau mengilustrasikan bagaimana sesuatu bekerja (O'Malley dan Pierce, 1998:13). Eksperimen atau demonstrasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis dengan mendeskripsikan langkah-langkah dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam melakukan eksperimen, hipotesis yang dikemukakan, metode yang digunakan, atau penarikan kesimpulan. Peserta didik dapat dinilai dengan menggunakan rubrik berdasarkan pemahaman terhadap konsep, penjelasan metode dan bahasa yang digunakan.

h. Pengamatan

Guru dapat mengamati perhatian peserta didik dalam mengerjakan tugas, responnya terhadap berbagai jenis tugas, atau interaksi dengan peserta didik lain ketika sedang bekerja kelompok. Pengamatan dapat dilakukan dalam pembelajaran secara spontan maupun dengan perencanaan sebelumnya. Khusus dengan perencanaan, guru dapat mengamati penggunaan bahasa dan kemampuan berpikir peserta didik dalam tugas berdiskusi dengan peserta didik lainnya.

i. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis adalah penilaian yang sering digunakan dalam penilaian pembelajaran. Penilaian tertulis terdiri dari memilih jawaban dan mensuplai jawaban (Kemendikbud, 2013: 237). Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab akibat. Penilaian tertulis mensuplai jawaban isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan uraian. Penilaian tertulis yang termasuk dalam model penilaian otentik adalah penilaian yang berbentuk uraian atau esai yang menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan sebagainya atas materi yang telah dipelajari (Kemendikbud, 2013:227). Penilaian ini sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

j. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu (Surapranata, 2006:21). Penilaian dengan portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya individu untuk suatu mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2003:39). Semua tugas peserta didik dikumpulkan (misalnya selama satu semester) kemudian dilakukan diskusi antara peserta didik dan guru untuk menentukan skornya. Tujuannya adalah untuk menentukan fakta-fakta peserta didik dan proses bagaimana fakta-fakta tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik, yaitu telah mencapai kompetensi dasar dan indikator sesuai dengan yang telah ditetapkan kurikulum.

3. Langkah Penilaian Otentik

a. Identifikasi dan Penentuan Standar

Standar adalah pernyataan dari apa yang peserta didik harus tahu dan mampu lakukan (Mueller, 2013). Standar lebih dikenal dengan istilah kompetensi di Inggris. Kompetensi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Standar yang harus diidentifikasi sebelum melakukan penilaian adalah menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menjadi dasar, acuan, dan tujuan dalam proses penilaian.

b. Penentuan Tugas Otentik

Setelah menentukan standar, langkah kedua adalah menentukan tugas otentik. Bahasa standar yang telah dikemukakan dengan baik sudah menunjukkan tugas apa yang harus dilakukan peserta didik (Mueller, 2013). Pemilihan tugas otentik harus

disesuaikan dengan kompetensi mana yang akan diukur dan juga disesuaikan dengan keadaan di dunia nyata.

c. Pembuatan Kriteria Tugas Otentik

Kriteria dalam penilaian otentik digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik peserta didik menyelesaikan tugas dan seberapa baik mereka telah memenuhi standar (Mueller, 2013). Kemampuan peserta didik pada suatu tugas ditentukan dengan mencocokkan kinerja peserta didik terhadap seperangkat kriteria untuk menentukan sejauh mana kinerja peserta didik memenuhi kriteria untuk tugas tersebut. Kriteria seharusnya telah dirumuskan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kriteria sering juga disebut dengan indikator dalam kurikulum berbasis kompetensi.

d. Pembuatan Rubrik

Rubrik digunakan sebagai patokan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik. Rubrik biasanya dibuat dengan berisi kriteria penting dan tingkat capaian kriteria yang bertujuan untuk mengukur kinerja peserta didik (Mueller, 2013). Kriteria biasanya terdiri atas kata-kata tertentu yang mencerminkan apa yang harus dicapai peserta didik. Tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dengan angka-angka, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian hasil belajar peserta didik.

4. Pengolahan Skor Penilaian Otentik

Setelah melakukan tugas otentik, peserta didik akan memperoleh skor yang menunjukkan kemampuannya pada tiap kriteria. Skor merupakan jumlah jawaban benar peserta didik sebagai hasil koreksi dari pekerjaannya (Nurgiyantoro, 2011:127). Penyekoran dapat dilakukan secara langsung, tetapi lebih baik apabila menggunakan rubrik. Skor kemudian diolah menjadi nilai. Nilai merupakan angka yang telah diolah dengan cara tertentu yang berlaku untuk seluruh peserta uji (Nurgiyantoro, 2011:127-128). Nilai ini yang kemudian menunjukkan capaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Hasil pencapaian peserta didik tersebut biasanya dilaporkan kepada pihak-pihak tertentu seperti peserta didik sendiri, orang tua, dan lembaga-lembaga yang membutuhkan. Pengolahan skor menjadi nilai dilakukan dengan rumus tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

B. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu (Abidin, 2012:5). Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan dan tertulis dengan baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki tujuan dan gradasi keterampilan yang berbeda-beda. Akan tetapi, arah pembelajaran bahasa Inggris adalah sama yakni mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah adalah peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Semenjak berlakunya KTSP tahun 2006, Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Demikian halnya dengan pembelajaran bahasa Inggris. KTSP menekankan capaian kompetensi pembelajaran yang berupa kinerja melakukan sesuatu (doing something) sesuai dengan karakteristik mata pelajaran (Nurgiyantoro, 2011:1). Tujuan capaian kompetensi tersebut dapat diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata.

1. Penilaian Otentik Kompetensi Bahasa

Kompetensi bahasa seseorang mencakup kosa kata dan struktur bahasa, juga ejaan (Nurgiyantoro, 2011:43). Unsur-unsur tersebut bersifat pengetahuan, diskret, terisolasi, dan belum berfungsi komunikatif sebelum digunakan dalam sebuah wacana. Padahal, penilaian otentik menuntut kompetensi kinerja dan bermakna. Oleh karena itu, tugas otentik yang diberikan dapat berupa menggali atau menemukan kesalahan kebahasaan dalam wacana yang dimaksud kemudian membetulkannya (Nurgiyantoro, 2011:44). Untuk wacana lisan, selain kosa kata dan kalimat ditambah ketepatan ucapan, sedangkan untuk wacana tulis dapat ditambah penggunaan ejaan. Dengan demikian, penilaian kompetensi bahasa atau kebahasaan dapat merujuk pada penilaian kinerja peserta didik.

2. Penilaian Otentik Kompetensi Berbahasa Aktif Reseptif

Kompetensi berbahasa aktif reseptif berkaitan dengan kompetensi menyimak dan membaca. Penilaian kedua kompetensi ini biasanya menggunakan penilaian tradisional yang menggunakan tes atau menjawab pertanyaan. Penilaian kedua kompetensi tersebut dapat menggunakan penilaian otentik, dengan cara mengubah tagihan dari yang sekedar meminta peserta didik merespon jawaban menjadi tagihan kinerja berbahasa aktif produktif baik secara lisan maupun tertulis (Nurgiyantoro, 2011:70). Penentuan tersebut juga tidak boleh terlepas dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum.

3. Penilaian Otentik Kompetensi Aktif Produktif

Kompetensi aktif produktif adalah kemampuan untuk menghasilkan bahasa untuk disampaikan kepada pihak lain secara lisan (berbicara) maupun tertulis (menulis) (Nurgiyantoro,

2011:86). Kedua kompetensi ini menuntut dilaksanakan penilaian unjuk kerja bahasa atau praktik mepergunakan bahasa. Berbeda dengan kompetensi aktif reseptif yang lebih ditujukan untuk mengungkap pemahaman wacana lisan maupun tulisan, tes kompetensi berbicara dan menulis sangat tepat dinilai menggunakan penilaian otentik. Tugas-tugas otentik untuk kompetensi berbicara antara lain berupa kinerja menceritakan kembali sesuatu, bercerita berdasarkan rangsang tertentu, memberi tanggapan secara lisan, berdiskusi, berseminar, berpidato, wawancara, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2011:88). Tugas-tugas otentik untuk kompetensi menulis antara lain berupa surat-menyurat, rangkuman, meringkas, meresensi buku, menulis berita, menulis artikel, menulis laporan, iklan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2011:100). Seperti halnya penilaian berbahasa aktif reseptif, penentuan tugas-tugas otentik harus disesuaikan pula dengan kurikulum yang berlaku.

4. Penilaian Otentik Kompetensi Bersastra

Standar kompetensi bersastra dalam KTSP berkaitan dengan standar kompetensi berbahasa. Oleh karena itu, tagihan kompetensi bersastra seharusnya juga dilakukan melalui kompetensi berbahasa aktif reseptif dan aktif produktif. Perbedaan penilaian kompetensi bersastra dan kompetensi berbahasa lebih kepada niat, tujuan, dan asumsi bahwa teks-teks yang diujikan atau karya tulis yang dibuat peserta didik dinyatakan sebagai teks kesastraan (Nurgiyantoro, 2011:113). Contoh-contoh tugas otentik untuk kompetensi bersastra antara lain pertanyaan terbuka, pemberian tanggapan atas teks yang dibaca, proyek, menceritakan kembali cerpen, memparafrasa puisi, dan lain sebagainya. Penentuan tugas otentik kompetensi bersastra juga tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku.

Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian lain yang telah dilakukan dan memiliki hasil relevan dengan penelitian ini. Penelitian lain tersebut berfungsi sebagai referensi dalam penyusunan laporan penelitian.

Penelitian relevan dilakukan oleh Iswardah (2007) dengan judul "Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di MTsN 26 Malang I)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian otentik yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di MTsN Malang I.

Hasil penelitian tersebut antara lain (1) sasaran penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris terdiri dari penilaian proses dan hasil; (2) bentuk penilaian otentik yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris ada empat, yaitu penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian portofolio, dan tes (paper and pencil test); (3) tahapan

pelaksanaan penilaian otentik di MTsN Malang I meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis; (4) Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian otentik adalah perencanaan yang rumit, kesulitan menentukan kriteria penilaian, dan kurangnya pengalaman guru.

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama meneliti tentang penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Perbedaannya adalah penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dan hanya meneliti penerapan pada satu sekolah saja, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian survei dengan meneliti lima sekolah dalam satu kecamatan. Komponen yang diteliti juga ada yang berbeda. Penelitian tersebut membahas tentang sasaran dalam asesmen otentik, bentuk asesmen otentik yang digunakan, tahapan penerapan asesmen otentik, dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen otentik. Sementara itu, penelitian ini meneliti tentang apakah penilaian otentik sudah diterapkan, model penilaian otentik apa sajakah yang telah diterapkan, langkah-langkah digunakan guru dalam menerapkan penilaian otentik, kendala penerapan penilaian otentik, dan upaya guru dalam menghadapi kendala penerapan penilaian otentik.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Nurgiyantoro dan Suyata (2009) dengan judul “Pengembangan Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa”. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu pada tahun pertama dilakukan survei lapangan dan kajian pustaka pendukung pengembang produk, tahun kedua dilakukan pengembangan buku panduan asesmen otentik. Survei lapangan dilakukan pada guru SMP se-DIY dengan sampel 30 orang guru dan 5 orang ketua MGMP yang diberi angket dan diwawancarai.

Hasil penelitian pada tahun pertama adalah pada umumnya guru belum melaksanakan asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian otentik, walaupun persepsi guru terhadap penilaian otentik cukup baik. Penilaian yang dilakukan guru bahasa Inggris masih terfokus pada penilaian sistem bahasa bukan kemampuan berbahasa peserta didik. Guru juga sebagian besar tidak menggunakan rubrik untuk menilai kinerja peserta didik.

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama meneliti mengenai penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP. Perbedaannya adalah penelitian tersebut bukan hanya penelitian survei, tetapi juga pengembangan buku panduan asesmen otentik, sehingga penelitian lebih diarahkan ke ranah tersebut.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Ruruh Sarasati (2013) dengan judul “Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta”.

Hasil penelitian menunjukkan 55% guru bahasa Inggris di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki persepsi yang tinggi (positif) 28 dan 45% guru memiliki persepsi sedang (netral) terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Persepsi guru bahasa Inggris di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris dilihat dari tiga indikator, penyerapan, pemahaman, dan penilaian terhadap penilaian otentik. Hasil yang ditunjukkan berdasarkan ketiga kriteria tersebut adalah 65% guru memiliki penyerapan yang tinggi terhadap informasi mengenai penilaian otentik, 60% guru memiliki pemahaman yang tinggi terhadap penilaian otentik, dan 22,5% guru memiliki penilaian yang baik terhadap penilaian otentik.

Penelitian ini juga relevan karena sama-sama meneliti tentang penilaian otentik dan juga menggunakan metode survei. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak meneliti penerapan penilaian otentik melainkan meneliti persepsi guru terhadap penilaian otentik. Selain itu, penelitian ini juga hanya menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data.

Kerangka Pemikiran

Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang meminta peserta didik menunjukkan kinerja seperti yang dilakukan dalam dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Penilaian otentik tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengukur proses belajar. Pengukuran dalam penilaian otentik diutamakan pada pengukuran kinerja peserta didik melalui penampilan dan pendemonstrasian pengetahuan dan keterampilan dengan mengreasikan jawaban. Penilaian otentik juga merupakan penilaian yang disarankan pada KBK dan KTSP serta menjadi penilaian yang wajib dilaksanakan pada Kurikulum 2013. Penilaian ini disarankan karena sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang tertuang dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itu, penilaian otentik seharusnya sudah dilaksanakan dan diterapkan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah terutama pada sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014.

Pembelajaran bahasa Inggris juga tidak luput dari penerapan penilaian otentik. Pemilihan model-model penilaian otentik harus disesuaikan dengan kompetensi bahasa peserta didik. Langkah-langkah yang ditempuh juga harus sesuai dengan prosedur. Guru sebagai pelaksana penilaian memiliki peran yang penting dalam hal tersebut. Akan tetapi, terkadang guru mendapatkan masalah dalam memilih model penilaian dan juga menerapkan langkah-langkah penilaian otentik. Identifikasi penerapan

penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris inilah yang merupakan fokus penelitian.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan penerapan yang akan menjawab masalah kebutuhan dalam penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu. Berdasarkan tujuan umum penelitian tersebut, penelitian ini digolongkan pada penelitian survei. Survei dipilih karena hanya melibatkan satu variabel saja, yaitu penerapan penilaian otentik. Penelitian ini juga dilakukan terhadap sekelompok objek dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk menilai kondisi atau pelaksanaan penilaian otentik. Penelitian yang digunakan adalah cross-sectional survey, yaitu dengan cara mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu.

b. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris pada MAN 2 Kota Bengkulu. dengan rincian pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

Jumlah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu

No.	Nama Guru	Pernah menggunakan penilaian Otentik
1.	Bambang Haryanto	Pernah
2.	Suryo Hadi	Pernah
3.	Eli Purnama	Pernah
4.	Muamar Fajri	Pernah

2. Sampel

Sampel Penelitian ini menggunakan sampel sensus, yaitu semua individu dalam populasi yang telah dipilih. Sensus dilakukan karena jumlah populasi yang kecil dan memungkinkan pengambilan data satu-persatu. Sensus juga memungkinkan kesimpulan yang menyeluruh dan merepresentasikan keseluruhan populasi. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan rincian pada Tabel 3.2.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes, yaitu angket, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup

dan angket terbuka. Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Angket terbuka terdiri atas pertanyaan atau pernyataan secara terbuka yang memberikan kesempatan penuh kepada responden untuk menguraikan pendapat atau pendiriannya. Angket didistribusikan pada seluruh guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengajar di MAN 2 Kota Bengkulu. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai penerapan penilaian otentik, model-model penilaian otentik yang digunakan, langkah penerapan penilaian otentik, kendala penerapan penilaian otentik, dan upaya guru dalam mengatasi kendala penerapan penilaian otentik.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada seluruh guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengajar di MAN 2 Kota Bengkulu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara yang dapat menunjukkan arah tanya jawab yang dilakukan (Sandjaja dan Heriyanto, 2011:147). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai penerapan penilaian otentik, model-model penilaian otentik yang digunakan, langkah pelaksanaan penilaian otentik, kendala pelaksanaan penilaian otentik, dan upaya guru dalam mengatasi kendala penerapan penilaian otentik. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menggiring kepada analisis akan kebutuhan pengembangan penilaian otentik tersebut.

d. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan pedoman pengamatan.

1. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket terbuka dan tertutup. Angket tertutup menggunakan skala Linkert dengan empat pilihan 35 jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan (STS) Sangat Tidak Setuju. Angket terbuka menggunakan bentuk pertanyaan uraian.

2. Pedoman Wawancara

Penggunaan pedoman wawancara yang rinci sangat diperlukan karena wawancara yang digunakan berjenis wawancara terpimpin. Pedoman wawancara dapat dilihat pada Lampiran.

g. Keabsahan Data

1. Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk yang diperkuat dengan cara expert judgement. Validitas konstruk menunjukkan bahwa butir-butir instrumen yang telah ditulis memiliki kesesuaian dengan konsep keilmuan yang bersangkutan. Instrumen yang divalidasi terdiri atas angket, pedoman wawancara. Proses validasi

didahului dengan pembuatan rancangan kisi-kisi dan instrumen. Rancangan tersebut kemudian diberikan kepada ahli untuk dikaji. Hasil kajian tersebut kemudian diolah dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh Risnawati, M.Pd., dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Validasi menekankan pada tampilan instrumen, penggunaan bahasa, dan koreksi setiap butir pertanyaan atau pernyataan agar tidak terjadi penafsiran ganda bagi responden atau penganalisis dokumen. Validasi instrumen penelitian dapat dilihat pada Lampiran

2. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data selain data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode karena penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu angket dan wawancara, untuk mendapatkan informasi yang sama. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan saling membandingkan antara data hasil angket dengan data hasil wawancara.

h. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan dengan penghitungan frekuensi pemunculan dan persentase untuk masing-masing indikator pada angket. Hasil penghitungan tersebut kemudian disajikan dalam tabel. Berdasarkan penyajian data dalam tabel selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing indikator yang diteliti. Banyaknya frekuensi pemunculan dan besarnya persentase menunjukkan kategori yang menyatakan informasi yang diungkapkan. Analisis angket kemudian dikonfirmasi dengan analisis data kualitatif.

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data induktif dengan tiga tahap, yaitu perbandingan antardata, kategorisasi, dan penyajian data. Pada tahap perbandingan antardata dari instrumen pedoman wawancara, pedoman angket, diberi kode, digolong-golongkan, dan dikelompokkan dengan data yang sejenis. Data yang telah dikelompokkan kemudian diolah pada tahap kategorisasi, yaitu data dibaca dan ditelaah sehingga menjadi data yang berkategori sama. Kategorisasi dilakukan dengan menyederhanakan data yang kurang beraturan. Kategorisasi juga disesuaikan dengan pertanyaan dalam penelitian.

Setelah data dikategorikan, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Hasil pengelompokan dan kategorisasi pada tahap

sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data dan kemudian disajikan dalam tabel. Berdasarkan penyajian data dalam bentuk tabel, data saling dikonfirmasi dengan analisis data kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif yang telah saling dikonfirmasi kemudian disimpulkan berdasarkan masalah penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Penelitian Hasil penelitian

1. Penerapan Penilaian Otentik

Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja seperti yang dilakukan dalam dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan hasil angket, 50% subjek menyatakan “sangat setuju” bahwa telah melaksanakan penilaian otentik baik pada kompetensi berbahasa maupun bersastra sedangkan 50% lainnya menyatakan “setuju”. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan subjek telah melaksanakan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil angket tersebut diperkuat dengan hasil wawancara. Melalui hasil wawancara, diketahui bahwa keseluruhan subjek telah melaksanakan penilaian otentik, tetapi ada beberapa subjek yang belum melaksanakannya dengan baik. Penerapan penilaian otentik berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada

2. Model Penilaian Otentik yang Diterapkan

Melalui konfirmasi dari hasil angket dan wawancara, model penilaian otentik yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu

3. Langkah Penerapan Penilaian Otentik

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, langkah-langkah yang digunakan guru dalam menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu antara lain (1) menentukan standar, (2) menentukan model penilaian otentik, (3) menentukan kriteria, (4) membuat rubrik penilaian, (5) mensosialisasikan kepada peserta didik, (6) melaksanakan penilaian, dan (7) memberikan skor dan nilai.

Mengenai penentuan standar, berdasarkan hasil angket diketahui bahwa 75% subjek melakukan identifikasi kompetensi dasar sebelum melaksanakan penilaian dan 25% tidak melakukannya. Setelah dikonfirmasi dengan wawancara, 25% subjek tersebut pernah melakukan identifikasi kompetensi dasar tetapi karena sudah beberapa tahun mengajar, sekarang hanya sebatas melihat dan mengingat kembali. Berdasarkan hasil analisis dokumen keseluruhan subjek mencantumkan kompetensi pada silabus dan RPP. Mengenai penentuan tugas dan model yang akan digunakan, berdasarkan hasil

angket, keseluruhan subjek menyesuaikan model penilaian dengan kompetensi. Hal ini juga ditunjukkan pada analisis silabus dan RPP guru. Sebanyak 75% subjek menyesuaikan tugas atau model penilaian otentik dengan kondisi di dunia nyata sementara 25% tidak melakukannya. Mengenai penentuan kriteria, 25% subjek menyatakan tidak menentukan indikator dulu sebelum melakukan penilaian, dan 25% subjek tidak menyesuaikan indikator dengan kompetensi. Akan tetapi, melalui hasil wawancara diketahui bahwa keseluruhan subjek menentukan indikator dulu sebelum melakukan penilaian. Hal ini juga ditunjukkan dalam analisis dokumen yang menunjukkan keseluruhan subjek mencantumkan indikator dalam perangkat pembelajarannya. Mengenai pembuatan rubrik, melalui hasil angket terdapat 50% subjek tidak menggunakan rubrik dalam melaksanakan penilaian, 25% subjek tidak mencantumkan rubrik dalam perangkat pembelajaran, dan 25% tidak mencantumkan kriteria dalam rubrik. Hasil wawancara juga menunjukkan hanya 75% subjek menggunakan rubrik dalam melakukan penilaian. Hasil analisis 46 dokumen menunjukkan bahwa dari keseluruhan subjek mencantumkan rubrik pada kompetensi berbicara (Speaking), dan menulis (writing), sedangkan 25% tidak mencantumkan rubrik pada pembelajaran menyimak (listening), dan 25% tidak mencantumkan rubrik pada pembelajaran membaca (reading). Berdasarkan hasil pengamatan, keseluruhan subjek yang diamati menggunakan rubrik dalam melakukan penilaian. Mengenai sosialisasi kepada peserta didik, melalui hasil wawancara, 50% subjek yang melakukannya. Mengenai pemberian skor dan nilai, apabila subjek menggunakan rubrik, pemberian skor dan nilai didasarkan pada rubrik yang telah disiapkan, sedangkan yang tidak menggunakan rubrik, tidak menggunakan skor tetapi langsung ditentukan nilai untuk tiap peserta didik.

4. Kendala Penerapan Penilaian Otentik

Kendala penerapan penilaian otentik merupakan hambatan yang dialami guru dalam menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui hasil wawancara.

5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penerapan Penilaian Otentik

Walaupun hasil angket menunjukkan bahwa tidak semua subjek melakukan upaya dalam mengatasi kendala penerapan penilaian otentik, tetapi setelah dikonfirmasi melalui wawancara, keseluruhan subjek melakukan upaya. Upaya yang dilakukan cukup beragam dan disesuaikan dengan kendala masing-masing guru.

B. Pembahasan

1. Penerapan Penilaian Otentik

Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan wawancara, menunjukkan bahwa semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu telah melaksanakan penilaian otentik dalam pembelajaran. Akan tetapi, penerapan tersebut belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah masih terdapat guru yang belum memahami konsep penilaian otentik. Kurang pemahannya guru mengenai konsep penilaian otentik ditunjukkan melalui wawancara dan angket. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, beberapa guru yang diteliti menyatakan memang belum memahami konsep penilaian otentik dengan baik. Bahkan mereka masih menanyakan penilaian otentik itu penilaian yang seperti apa ketika proses wawancara berlangsung.

Sementara itu, penelitian penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu ini menunjukkan bahwa keseluruhan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu sudah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila guru sudah memiliki perserpsi yang baik, maka kemungkinan besar guru tersebut akan menerapkannya dalam pembelajaran.

2. Model Penilaian Otentik yang Diterapkan

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu tidak hanya menerapkan satu model ketika melakukan penilaian, melainkan saling melengkapi antara model penilaian yang satu dengan penilaian yang lain. Hal ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan objektif. Misalnya, guru melakukan penilaian kinerja, secara bersamaan peserta didik diminta untuk menilai temannya, kemudian guru juga melakukan penilaian pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Berikut ini akan dibahas model-model penilaian otentik yang sudah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja sering disebut dengan penilaian unjuk kerja atau *performance*. Semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu melaksanakan penilaian kinerja. Penilaian kinerja kebanyakan dilakukan pada kompetensi berbicara (Speaking) baik berbahasa maupun sastra, misalnya penilaian yang dilakukan R15 pada kompetensi berbicara (Speaking) kelas XI semester genap (kompetensi dasar: 10.1 Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas). Peserta didik diminta untuk praktik berpidato sesuai dengan teks yang telah dibuat sebelumnya. Guru menilai peserta didik satu-persatu dengan menggunakan rubrik.

Selain kompetensi berbicara (Speaking), penilaian kinerja juga dilakukan pada kompetensi membaca (reading) dan menulis (writing) baik

berbahasa maupun bersastra. Sementara itu, penilaian kinerja berbicara (Speaking) yang dilakukan oleh guru yang menerapkan Kurikulum 2013 adalah dengan meminta peserta didik melakukan presentasi hasil pekerjaannya atau pekerjaan kelompoknya. Hal ini dapat ditemukan pada hampir keseluruhan materi yang diberikan. Penilaian kinerja menulis (writing) untuk Kurikulum 2013 juga dilakukan, misalnya pada materi teks hasil observasi dan teks eksposisi.

Merujuk hasil penelitian Iswardah (2007), diketahui bahwa penilaian kinerja adalah salah satu bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris di MTsN Malang I. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang sangat dikenal oleh guru. Sampai saat ini, penilaian kinerja menjadi penilaian yang sering dilakukan karena penilaian tersebut mudah dilaksanakan dan sangat familier bagi guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Akan tetapi, penilaian kinerja lebih banyak dilakukan pada kompetensi berbicara (Speaking) dan menulis (writing). Hal ini dikarenakan kedua kompetensi tersebut menuntut peserta didik untuk memproduksi bahasa, atau dengan kata lain menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian kinerja pada kompetensi menyimak (listening) belum dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu. Kompetensi menyimak (listening) merupakan kompetensi aktif reseptif yang lebih menuntut kemampuan pemahaman peserta didik daripada menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa. Tagihan pemahaman pada kompetensi menyimak (listening) sebenarnya bisa dialihkan menjadi tagihan seperti pada kompetensi aktif produktif. Akan tetapi, guru mata pelajaran bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu belum melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih harus belajar untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang penilaian.

b. Wawancara Lisan

Penilaian wawancara lisan baru dilaksanakan oleh sebagian guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu. Sebagian lain pernah melakukan wawancara dengan peserta didik, tetapi bukan bertujuan untuk dilakukan penilaian. Guru hanya melakukan wawancara apabila ada peserta didik yang bermasalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan penilaian wawancara lisan. Wawancara lisan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu dilakukan di dalam kelas, dengan memanggil satu persatu peserta didik kemudian memberikan pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar. Guru yang telah melaksanakan penilaian wawancara menyatakan bahwa selain untuk menilai kompetensi peserta didik dalam membicarakan secara lisan informasi yang ditanyakan oleh guru, wawancara lisan juga dilakukan untuk mengetahui

seberapa jauh peserta didik mengetahui kemampuannya sendiri dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Merujuk hasil penelitian Iswardah (2007), diketahui bahwa model penilaian wawancara lisan tidak termasuk dalam bentuk penilaian otentik yang sudah diterapkan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MTsN Malang I. Padahal, penilaian wawancara lisan ini merupakan penilaian yang cukup efektif karena selain mengetahui kemampuan peserta didik juga bisa mengetahui kendala yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini guru mata pelajaran Bahasa Inggris sudah lebih mengenal berbagai macam bentuk penilaian otentik. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris juga lebih kreatif dalam melakukan penilaian pembelajaran bahasa Inggris.

c. Penilaian Diri

Berdasarkan hasil tersebut, penilaian diri belum dilaksanakan secara maksimal karena penilaian diri yang dilakukan baru sebatas mengukur tingkat pencapaian terhadap suatu kompetensi saja. Seharusnya, penilaian diri dilakukan menilai diri peserta didik sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi. Penelitian yang dilakukan Iswardah (2007) tidak mencantumkan penilaian diri sendiri sebagai bentuk penilaian otentik. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini guru mata pelajaran Bahasa Inggris sudah semakin memahami penilaian dalam pembelajaran dan sudah berusaha melaksanakan penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

d. Penilaian Antar Teman (Sejawat)

Penilaian antar teman yang menggunakan rubrik dalam wawancara yang dilakukan pada R16. R16 melakukan penilaian kinerja berbicara (Speaking) pada kelas XI (kompetensi dasar: 10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai). 59 Peserta didik diminta untuk menilai temannya yang praktik menceritakan tokoh idola dengan menggunakan rubrik. Sebelum melakukan penilaian, guru menulis (writing)kan rubrik di papan tulis kemudian menjelaskan kriteria penilaian, sehingga peserta didik mampu menilai temannya dengan baik dan objektif.

e. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka adalah model penilaian kinerja yang meminta peserta didik membaca (reading) materi kemudian merespon pertanyaan terbuka yang memunculkan komprehensi dan berpikir tingkat tinggi. Semua guru di MAN 2 Kota Bengkulu sudah menerapkan penilaian terbuka. Penilaian pertanyaan terbuka terlihat pengamatan pada R1 yang melakukan penilaian pada kelas XI semester genap Kurikulum 2013 (materi pokok: teks

eksplanasi). Pada wawancara pada subjek 1 dijelaskan bahwa Guru pada awal pelajaran memberikan gambar-gambar tentang peristiwa alam. Setelah itu, guru kemudian memberikan pertanyaan terbuka terkait dengan peristiwa alam. Pertanyaan terbuka yang diberikan seperti “Apa sajakah peristiwa alam yang pernah terjadi di Indonesia?”, “Bagaimanakah sikap kalian jika terjadi tsunami di daerah kalian?”. Peserta didik menjawab pertanyaan tersebut secara berkelompok, kemudian mempresentasikan hasil pekerjaannya secara bergiliran.

f. Menulis Sampel Teks

Menulis (writing) sampel teks pada kelas XI dapat ditemukan dalam kompetensi dasar 12.2 Menulis (writing) pesan singkat sesuai dengan isi, dengan menggunakan kaempat efektif dan bahasa yang santun. Menulis (writing) sampel teks persuasi dapat ditemukan pada kelas XI kompetensi dasar 12.3 Menulis (writing) slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kaempat yang bervariasi, serta persuasi. Pada kelas XI, menulis (writing) sampel teks eskpositori dapat ditemukan pada kompetensi dasar 12.3 Menulis (writing) surat pembaca tentang lingkungan sekolah. Sementara itu, untuk Kurikulum 2013 menulis (writing) sampel teks ada pada seluruh materi pokok yang telah diajarkan, seperti menulis (writing) teks hasil observasi, menulis (writing) teks ekplanasi, menulis (writing) teks eksposisi, dan menulis (writing) teks tanggapan deskriptif.

g. Menceritakan Kembali Teks Atau Cerita

Pada Kurikulum 2013, menceritakan kembali teks atau cerita terdapat pada materi pokok teks eksposisi. Peserta didik diminta untuk menceritakan kembali teks eksposisi yang dibacanya. Pada KTSP, menceritakan kembali teks atau cerita dapat ditemukan pada penilaian yang dilakukan oleh R2 pada kelas XI (kompetensi dasar 13.1 Menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan). Peserta didik diminta mendengarkan kutipan novel yang dibacakan kemudian menceritakan kembali tokoh-tokoh dalam cerita serta menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki tokoh beserta bukti-bukti secara tertulis.

h. Pengamatan

Semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu melakukan penilaian pengamatan. Akan tetapi, tidak semua guru melakukan penilaian pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Terkadang guru hanya membuat catatan khusus atau hanya menggunakan presensi peserta didik kemudian memberikan kode tertentu pada presensi tersebut.

i. Penilaian Tertulis

Semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu menerapkan penilaian tertulis. Penilaian tertulis yang sesuai dengan

penilaian otentik adalah penilaian yang meminta peserta didik tidak hanya menuliskan jawaban dari pertanyaan secara singkat melainkan menulis uraian atau esai yang menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasi, menerapkan, menganalisis, dan mensintesis materi yang sudah dipelajari.

j. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio yang telah diterapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu dilaksanakan secara bersamaan dengan penilaian lain seperti penilaian kinerja dan penilaian tertulis. Misalnya menurut wawancara penilaian yang dilakukan S1 untuk kompetensi dasar 16.1 Menulis (writing) kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam. Selain melakukan penilaian kinerja, guru juga melakukan penilaian portofolio dengan memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menulis (writing) puisi dalam kurun waktu dua minggu. Hasil penilaian pertama dari hasil kinerja peserta didik dan penulisan puisi yang kedua kemudian dikumpulkan, dibandingkan, kemudian baru diberi skor dan nilai. Penilaian portofolio ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan menulis (writing) kreatif peserta didik.

k. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian penugasan secara kelompok yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Masih ada guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu yang belum melaksanakan proyek. Penilaian proyek hanya dilakukan pada kompetensi membaca (reading) dan menulis (writing) baik berbahasa maupun bersastra. Proyek yang dilakukan juga disesuaikan dengan kompetensi dasar. Misalnya pada kelas XI kompetensi dasar 12.1 menulis (writing) karya tulis sederhana dengan menggunakan berbagai sumber.

l. Jurnal

Jurnal merupakan catatan harian yang dibuat guru atau peserta didik. Jurnal merupakan salah satu model penilaian otentik (Brown, 2004:260). Hanya satu orang guru yang menggunakan jurnal sebagai salah satu model penilaiannya. Jurnal yang digunakan merupakan catatan harian guru dalam mengajar. Guru tersebut adalah S1 menggunakan jurnal tersebut sebagai salah satu bentuk penilaian karena memang diwajibkan untuk melakukannya. Jurnal yang dibuat masih sederhana dengan menulis (writing)kan proses belajar peserta didik di kelas. Jurnal digunakan sebagai konfirmasi pengamatan, penilaian diri sendiri, dan penilaian antar teman.

3. Langkah Penerapan Penilaian Otentik

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan analisis dokumen. langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan penilaian otentik di MAN 2 Kota Bengkulu antara lain (1) menentukan standar, (2) menentukan model penilaian otentik, (3) menentukan kriteria, (4) membuat rubrik penilaian,

(5) mensosialisasikan kepada peserta didik, (6) melaksanakan penilaian, dan (7) memberikan skor dan nilai.

a. Penentuan Standar

Penentuan standar dilakukan guru di MAN 2 Kota Bengkulu ketika pembuatan RPP. Hal ini terdapat pada hasil angket yang menunjukkan bahwa ada guru yang menyatakan tidak lagi menentukan standar sebelum melakukan penilaian. Guru tersebut mengaku sudah pernah melakukannya sehingga sekarang hanya tinggal membaca RPP kembali. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa guru menggunakan RPP yang sama dari tahun ke tahun. Penentuan standar juga dilakukan dalam penelitian Iswardah (2007), tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu pemetaan kompetensi dasar. Walaupun istilahnya berbeda, tetapi tujuan dari pemetaan kompetensi dasar sama dengan penentuan standar.

b. Penentuan Model Penilaian Otentik

Semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu sudah menyesuaikan tugas atau model penilaian otentik dengan kompetensi. Akan tetapi, masih ada guru yang tidak menyesuaikan model penilaian dengan kondisi di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang kurang memahami hakikat penilaian otentik yang harus menunjukkan kinerja peserta didik secara nyata.

c. Pembuatan Kriteria

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu yang pada analisis angket tidak menentukan indikator tersebut melakukan penentuan indikator jauh sebelum penilaian dilakukan. Artinya, sekali lagi hal ini membuktikan bahwa guru menggunakan RPP dan rencana penilaian yang sama dari tahun ke tahun.

d. Pembuatan Rubrik

Rubrik digunakan sebagai patokan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik. Tidak semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu menggunakan rubrik dalam melaksanakan penilaian. Salah satu guru ketika wawancara menyatakan rubrik bagus digunakan dalam penilaian, tetapi penggunaannya rumit sehingga memilih tidak menggunakannya. Guru tersebut juga menyatakan membuat rubrik tetapi hanya dicantumkan dalam RPP dan tidak menggunakannya dalam penilaian. Guru sudah membuat rubrik penilaian akan tetapi belum menggunakannya ketika melakukan penilaian.

e. Sosialisasi kepada Peserta Didik

Hanya sebagian kecil guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu melakukan sosialisasi sebelum melakukan penilaian. Sosialisasi juga terlihat dalam wawancara pada S2. Sebelum melakukan penilaian, guru mensosialisasikan rubrik yang digunakan beserta kriteria pemberian skor. Penelitian Iswardah (2007) tidak menyebutkan

sosialisasi kepada peserta didik sebagai salah satu langkah penerapan penilaian otentik. Sosialisasi kepada peserta didik sebenarnya tidak wajib dilakukan tetapi baik apabila dilakukan karena peserta didik lebih tahu apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan skor dan nilai sesuai kriteria.

f. Pelaksanaan Penilaian

Guru melakukan penilaian kinerja dengan menggunakan rubrik penilaian. Peserta didik selain melakukan kinerja berupa praktik bercerita juga melakukan penilaian antar teman, yaitu menilai temannya ketika sedang bercerita. Pelaksanaan penilaian dengan menggunakan berbagai model penilaian ini akan membuat peserta didik berpikir kritis.

g. Pemberian Skor dan Nilai

Setelah proses penilaian dilakukan, langkah selanjutnya yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu adalah melakukan pemberian skor dan nilai pada tiap-tiap peserta didik. Apabila guru menggunakan rubrik, pemberian skor dilakukan dengan menjumlah skor pada tiap kriteria kemudian menentukan nilai dengan rumus yang telah ditentukan. Rumus yang biasanya digunakan guru dalam menentukan nilai adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

Apabila guru tidak menggunakan rubrik, biasanya guru langsung memberikan nilai dan tidak melalui penyekoran terlebih dahulu atau dapat dikatakan bahwa pemberian nilai hanya didasarkan pada akal sehat.

4. Kendala Penerapan Penilaian Otentik

Kendala merupakan hambatan yang dialami dalam menerapkan penilaian otentik. Kendala yang ada akan menyebabkan penerapan penilaian otentik menjadi kurang maksimal. Kendala yang dialami guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu antara lain keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu, kesulitan menerapkan model penilaian otentik tertentu, dan kendala peserta didik. Kendala yang cukup mendominasi adalah keterbatasan waktu dan kendala terkait peserta didik.

Berikut penjelasan kendala-kendala yang dialami guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu dalam menerapkan penilaian otentik.

a. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu merupakan kendala yang sering dialami guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu. Penilaian otentik yang meminta peserta didik untuk menunjukkan aplikasi dari penguasaan pengetahuannya memang

mebutuhkan waktu yang cukup lama. Terlebih ketika penguasaan pengetahuan tersebut harus dilakukan secara individu.

b. Keterbatasan Sarana Prasarana

Melalui angket terbuka dan wawancara, beberapa guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu mengalami kendala keterbatasan sarana dan prasarana. Guru merasa kesulitan untuk mengadakan penilaian pada keterampilan menyimak (listening) karena sarana dan prasarana yang tidak memadai. Pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan hanya satu sekolah yang memiliki peralatan yang lengkap seperti LCD, speaker, dan komputer pada tiap kelas. Sementara itu, pada sekolah lainnya guru harus menyiapkan sarana dan prasarana sendiri ketika akan melakukan pembelajaran dan penilaian. Akibatnya, ada guru yang kemudian menjadikan penilaian sebagai tugas rumah dan hanya menjelaskan materi saja di dalam kelas.

c. Kesulitan Menerapkan Penilaian Otentik pada Kompetensi Tertentu

Melalui angket dan wawancara, terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu. Kompetensi menyimak (listening) memperoleh persentase tertinggi sebagai kompetensi yang sulit diterapkan. Kompetensi kedua adalah kompetensi sastra, kemudian kompetensi membaca (reading), dan baru kompetensi berbicara (Speaking) dan menulis (writing). Kompetensi menyimak (listening) dan membaca (reading) merupakan kompetensi aktif reseptif sehingga penentuan penugasan untuk keduanya cukup sulit. Guru harus kreatif untuk mengubah tagihan bentuk pemahaman menjadi tagihan kinerja berbahasa. Penilaian otentik sulit diterapkan dalam kompetensi menyimak (listening) juga berkaitan dengan kendala lain yaitu keterbatasan sarana dan prasarana. Sementara itu, untuk kompetensi sastra, menulis (writing), dan berbicara (Speaking) berkaitan dengan kendala keterbatasan waktu.

d. Kesulitan Menerapkan Model Penilaian Otentik Tertentu

Kesulitan guru dalam menerapkan penilaian otentik ditemukan pada penilaian proyek, penilaian sesama, dan penilaian diri. Kendala penerapan penilaian otentik dalam penilaian proyek adalah dalam pengumpulannya terkadang ada peserta didik melebihi batas waktu yang ditentukan. Sementara itu, untuk kendala pada penilaian diri adalah kebanyakan peserta didik masih menganggap dirinya sebagai sosok yang sempurna sehingga hasil penilaian yang diperoleh tidak sesuai dengan kenyataan. Kendala pada penilaian antar teman adalah kebanyakan peserta didik kurang memahami kriteria penilaian sehingga asal dalam memberikan penilaian. Peserta didik juga memberikan penilaian yang subjektif

terutama untuk teman-teman dekatnya. Subjektivitas dikarenakan guru kurang memberikan sosialisasi sebelum melakukan penilaian, sehingga peserta didik belum memahami cara penilaian.

e. Peserta Didik

Beberapa guru menyatakan dalam menerapkan penilaian otentik peserta didik terkadang sulit dikondisikan. Banyak peserta didik yang tidak maksimal karena malu dengan teman-temannya ketika mengerjakan tugas. Peserta didik juga terkadang tidak memandang tugas otentik sebagai tugas yang penting sehingga hanya mengerjakan sesuai keinginannya dan tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena guru tidak pernah mengadakan ulangan harian berbentuk tugas otentik sehingga peserta didik menganggap penilaian otentik hanya sebagai proses pembelajaran dan tidak dilakukan penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan, dua orang guru juga mengalami kendala terkait peserta didik.

5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penerapan Penilaian Otentik

a. Upaya Mengatasi Kendala Keterbatasan Waktu

Penerapan penilaian otentik yang harus dilakukan pada kompetensi tertentu membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, banyak guru yang merasa waktu yang digunakan tidak mencukupi. Guru yang mengalami kendala keterbatasan waktu kemudian melakukan suatu upaya untuk mengatasi kendala tersebut.

b. Upaya Mengatasi Kendala Keterbatasan Sarana Prasarana

Kemudian berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana sendiri. Misalnya dengan membawa laptop, speaker dan mempersiapkan LCD sendiri.

c. Upaya Mengatasi Kesulitan Menerapkan Penilaian Otentik pada Kompetensi Tertentu

Guru di MAN 2 Kota Bengkulu kemudian melakukan upaya berupa berusaha mencari sumber belajar dari berbagai literatur. Guru berusaha untuk menambah pengetahuannya dari berbagai literatur dan berusaha untuk melaksanakan penilaian otentik sesuai dengan ketentuan.

d. Upaya Mengatasi Kesulitan Menerapkan Model Penilaian Otentik Tertentu

Kesulitan ditemui pada penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian proyek. Untuk mengatasi kesulitan yang ditemui pada penilaian diri, guru mengatasinya dengan membandingkan hasil penilaian diri dengan hasil pengamatan langsung. Hal ini dilakukan supaya hasil penilaian menjadi lebih objektif dan sesuai dengan kenyataan.

e. Upaya Mengatasi Kendala Terkait Peserta Didik

Beberapa guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu yang mengalami kendala terkait peserta didik menyatakan bahwa sementara ini hanya dapat memberikan motivasi bagi peserta didik

yang tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan penilaian. Motivasi yang diberikan bertujuan supaya peserta didik terkoneksi sehingga tujuan pembelajaran dan penilaian yang telah ditentukan tercapai. Sementara itu, untuk peserta didik yang mengerjakan tugas sesukanya, guru kemudian melakukan upaya berupa mengajak peserta didik untuk berlatih terlebih dahulu dalam pembelajaran tertentu sehingga peserta didik dapat melakukan kinerja secara maksimal.

Kesimpulan

Semua guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu telah menerapkan penilaian otentik. Model-model penilaian otentik yang telah diterapkan antara lain penilaian kinerja, wawancara lisan, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, pertanyaan terbuka, menulis sampel teks, menceritakan kembali teks atau cerita, pengamatan, penilaian tertulis, penilaian portofolio, penilaian proyek, dan jurnal. Penerapan berbagai macam model penilaian otentik tersebut menunjukkan bahwa guru kreatif dalam melakukan penilaian.

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu berusaha melakukan langkah-langkah penerapan penilaian otentik dengan tepat. Langkah-langkah penerapan penilaian otentik yang dilakukan guru antara lain menentukan standar, menentukan model penilaian otentik, menentukan kriteria, membuat rubrik, mensosialisasikan kepada peserta didik, melaksanakan penilaian, dan memberikan skor dan nilai.

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris masih mengalami berbagai macam kendala dalam menerapkan penilaian otentik. Kendala yang dimaksud antara lain keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu, kesulitan menerapkan model penilaian otentik tertentu, dan kendala peserta didik. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Bengkulu melakukan upaya untuk mengatasi kendala penerapan penilaian otentik. Upaya yang dilakukan disesuaikan dengan kendala yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menerapkan penilaian otentik dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala penerapan penilaian otentik antara lain sebagai berikut.

1. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan waktu antara lain mengadakan jam tambahan, mengadakan penilaian secara kelompok, dan memberikan tugas rumah.
2. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala keterbatasan sarana dan prasarana adalah menggunakan media yang ada dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana sendiri.

3. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan menerapkan penilaian pada kompetensi tertentu adalah mencari sumber belajar dari berbagai literatur.
4. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan menerapkan model penilaian otentik tertentu antara lain melakukan peninjauan kembali terhadap hasil penilaian peserta didik pada model penilaian antar teman, membandingkan hasil observasi langsung dengan penilaian diri sendiri peserta didik, dan mempertegas batas waktu pengumpulan untuk penilaian proyek.
5. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala peserta didik adalah memberikan motivasi kepada peserta didik dan melakukan latihan pada pembelajaran tertentu.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Callison, Daniel. 2013. "Authentic Assessment" dalam *American Association of School Librarians*, <http://www.ala.org/aasl/aaslpubsandjournals/lmr/editeurschoiceb/infopower/selctcallison85>. Diunduh pada 13 November 2013.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Iswardah. 2007. "Penerapan Penilaian Otentik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di MTsN Malang I)", <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/118/0>. Diunduh pada 11 Oktober 2013.